STUDI DESKRIPTIF: STATUS GIZI, KADAR HB PADA IBU NIFAS HARI KE-1 SAMPAI HARI KE-7 DENGAN LUKA PERINEUM

Ida Ayu Oktari^{1*}, Krisdiana Wijayanti², M. Choirel Anwar³

¹⁻³Poltekkes Kemenkes Semarang

Email Korespondensi: dayuoktari23@gmail.com

Disubmit: 07 Februari 2025

Diterima: 12 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i10.19531>

ABSTRACT

Perineal suture wounds occur in 75% of mothers who give birth normally. Wound healing is a quality of tissue life, it is also related to tissue regeneration. Age, position, tissue management, proper nutrition, hb levels, hygiene, and rest. Poor nutritional status or maternal nutrition will potentially slow down wound healing. To determine the description of nutritional status and hb levels of postpartum mothers on the 1st day to the 7th day with perineal lesions. Descriptive analytical research and using a cross-sectional study design. The results of the study of Hb levels of postpartum mothers with perineal wounds that were not anemia were 79.4%, mild anemia was 14.7%. The nutritional status of protein intake deficit was 17.6%, normal protein intake was 35.2%, fe intake was 35.2%, and fe intake was 44.1%. The nutritional status and hb levels of postpartum mothers with perineal wounds are necessary during the healing period of perineal wounds, and a good nutritional balance is achieved through adequate nutritional intake, in the form of eating and drinking within a 24-hour period containing calories, protein and fe.

Keywords : Nutritional Status, Hb, Perineal Wounds, Postpartum

ABSTRAK

Luka jahitan perineum terjadi pada 75% ibu yang melahirkan secara normal. Penyembuhan luka adalah suatu kualitas dari kehidupan jaringan, hal ini juga terkait dengan regenerasi jaringan. Usia, posisi, penatalaksanaan jaringan, nutrisi yang tepat, kadar hb, kebersihan, dan istirahat. Status gizi atau nutrisi ibu yang kurang baik akan berpotensi memperlambat penyembuhan luka. Mengetahui gambaran status gizi dan kadar hb ibu nifas hari ke-1 samapai hari ke-7 dengan luka perineum. Penelitian analitik deskriptif dan menggunakan desain studi cross secsional. Hasil penelitian kadar Hb ibu nifas dengan luka perineum yang tidak anemia 79,4%, anemia ringan 14,7%. Status gizi intake protein deficit berat 17,6%, intake protein normal 35,2%, intake fe cukup 35,2%, dan intake fe kurang 44,1%. Status gizi dan kadar hb ibu nifas dengan luka perineum diperlukan pada masa penyembuhan luka perineum, dan keseimbangan gizi yang baik tercapai melalui asupan gizi yang memadai, berupa makan dan minuman dalam periode 24 jam mengandung kalori, protein dan fe.

Kata Kunci: Status Gizi,Hb, Luka Perineum, Nifas

PENDAHULUAN

Robekan perineum adalah robekan pada jaringan antara lubang vagina dan rektum. Luka jahitan perineum dapat disebabkan oleh kerusakan jaringan alami dikarenakan tekanan pada kepala dan bahu janin saat melahirkan, atau akibat cedera episiotomi. Luka jahitan perineum terjadi pada 75% ibu yang melahirkan secara normal. Prognosis atau kemungkinan diagnosis pada ibu nifas dengan luka jahitan perineum adalah kemungkinan terjadinya infeksi pada luka jahitan perineum. Untuk memprediksi kemungkinan diagnosis ini, bidan harus mengamati Kesehatan alat kelamin dan perineum serta merawat luka jahitan perineum (Eni, 2018).

Robekan perineum terjadi hampir 90% pada semua persalinan, dengan atau tanpa episiotomi (Pitriani & Afni, 2019). Luka perineum merupakan luka pada jalan lahir yang terjadi pada saat persalinan, baik dengan alat atau tanpa penggunaan alat. Robekan perineum terjadi pada hampir semua kelahiran anak pertama dan tidak jarang juga pada kelahiran anak berikutnya (Sigalingging & Sikumbang, 2018).

World Health Organization (WHO) menyebutkan terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada Wanita melahirkan. Pada tahun 2050, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 6,3 juta. Kejadian rupture perineum di Indonesia pada usia dibawah 30 tahun 24% dan berusia antara 32 dan 39 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), ibu yang menjalani penjahitan perineum dan mengalami luka perineum 57% (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan alami) (Kementerian Kesehatan, 2022). Prevalensi kejadian ruptur perineum berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Ketut Remaniasih pada primipara adalah sebesar 34.5%, sedangkan pada multipara sebesar 21.7%. Prevalensi ini menunjukkan bahwa robekan perineum cenderung lebih tinggi pada primipara dibandingkan dengan multipara (Resmanisih & Rusmini, 2023).

Merawatan luka perineum pada ibu setelah melahirkan dapat membantu mengurangi rasa tidak nyaman, menjaga kebersihan, mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan. Perawatan perineum biasanya dilakukan bersamaan dengan perawatan vulva. Poin utamanya adalah menghindari kontaminasi pada rectum, memperlakukan jaringan luka dengan lembut, dan membersihkan darah yang merupakan sumber infeksi dan bakteri (Teti Rostika, 2020). Perawatan yang tepat segera setelah melahirkan atau penjahitan dapat mengurangi edema dan memar (Maryunani., 2014).

Proses penyembuhan luka sangat berhubungan dengan usia, berta badan, status gizi, dehidrasi, aliran darah yang adekuat ke area luka dan status imunologinya. Sedangkan factor-faktor yang memperlambat proses penyembuhan luka menurut Putu adalah status nutrisi yang tidak mencukupi, kebiasaan merokok, penambahan usia, peningkatan kortikosteroid akibat stress, gangguan oksigenasi dapat mengganggu sintesis kolagen dan menghambat epitelisasi dan infeksi (Sakinah, 2017).

Menurut Taylor dalam Sakinah (2017) status gizi atau nutrisi ibu yang kurang baik akan berpotensi menimbulkan infeksi akibat luka. Malnutrisi secara umum dapat mengakibatkan berkurangnya kekuatan luka, meningkatnya dehisensi luka, meningkatkannya kerentanan terhadap infeksi dan

parut dengan kualitas yang buruk. Status gizi seimbang ibu nifas sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka (Sakinah, 2017).

Berdasarkan data sekunder yang tercatat prevalensi ibu bersalin dengan luka perineum tehitung pada tahun 2023 pada UPTD Puskesmas mendawai berjumlah 35 ibu nifas, di UPTD Puskesmas Pegatan 1 berjumlah 28 ibu nifas, sejak Januari 2024 sampai dengan Mei 2024 di UPTD Puskesmas Mendawai sebanyak 16 ibu Nifas, UPTD Puskesmas Pegatan 1 berjumlah 11 Ibu Nifas (Dinas Kesehatan, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas luka perineum dapat menjadi faktor predisposisi terjadinya infeksi pada masa nifas maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran status gizi dan kadar hb ibu nifas hari ke-1 samapai hari ke-7 dengan luka perineum di wilayah kerja UPT Puskesmas Mendawai dan UPT Puskesmas Pegatan I.

KAJIAN PUSTAKA

Perineum adalah permukaan atas dasar panggul yang terletak di antara vulva dan bagian anus. Bagian dari perenium adalah otot, fascia urogenital dan diafragma pelvis (Wiknjosastro H, 2010). Luka perineum adalah robekan pada jalan lahir atau karena episiotomi pada saat melahirkan bayi. Robekan terjadi pada hampir semua kelahiran pertama dan tidak jarang juga terjadi pada kelahiran berikutnya. Perenium adalah bagian dasar panggul yang terletak di antara vulva dan anus (Wiknjosastro, 2005).

Penyembuhan luka adalah suatu kualitas dari kehidupan jaringan, hal ini juga terkait dengan regenerasi jaringan. Usia, posisi, penatalaksanaan jaringan, nutrisi yang tepat, kebersihan, istirahat, hipovolemia, edema, hipoksia, retensi cairan, pengobatan,

intensitas olahraga, penyakit sistemik, dan Tindakan immunosupresif dapat mempengaruhi kesempatan penyembuhan luka. Status gizi, merokok, bertambahnya usia, obesitas, diabetes melitus (DM), kortikosteroid, obat-obatan, oksigenasi yang buruk, infeksi, dan stres luka merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum (Liesmayani et al., 2021).

Nutrisi penyembuhan luka yang secara normal memerlukan nutrisi yang tepat. Proses fisiologis penyembuhan luka bergantung pada ketersediaan protein, vitamin (terutama vitamin A dan C) dan mineral zink dan tembaga. Kolagen adalah protein yang terbentuk dari asam amino yang diperoleh fibroblas dari protein yang dicerna. Vitamin C dibutuhkan untuk mensintesis kolagen. Vitamin A dapat mengurangi efek negatif steroid pada penyembuhan luka. Sintesis kolagen (zink) dan menyatukan serat-serat kolagen. Zat gizi yang termasuk dalam kelompok makronutrien adalah karbohidrat, lemak, dan protein (Aritonang, 2014).

Intake protein peran utama fungsi sistem kekebalan tubuh dari asam amino. Asam amino diperlukan untuk sintesis protein struktural seperti kolagen berperan dalam proses respon imun. Sistem endokrin dan sistem syaraf segera menyediakan bahan bagi proses perbaikan. Defisiensi protein memperlambat penyembuhan luka dan luka sembuh dengan kekuatan regangan (Morison, 2004). Individu yang kekurangan protein tidak dapat menerima jenis makanan yang dikonsumsinya. Selain itu, hal yang perlu adalah jenis pangan yang akan dikonsumsi. Makanan yang sedikit mengandung protein dapat memperlambat penyembuhan (Festy et al., 2021).

Kekurangan asupan atau intake protein saat proses penyembuhan luka, Secara signifikan menunda penyembuhan luka perineum. Intake Kalori adalah satuan energi panas dan merupakan bahan bakar tubuh kita. Para ahli menetapkan bahwa penyembuhan luka membutuhkan 30 Kkal/kg. Intake fe merupakan vitamin dan mineral yang berperan penting dalam fase penyembuhan luka, dimana zat besi diperlukan untuk pembentukan sel darah merah yang merupakan bagian integral dari hemoglobin berperan sebagai pembentukan kolagen (Festy et al., 2021).

Hemoglobin merupakan protein dalam sel darahmerah yang berkaitan dengan oksigen untuk diangkut ke sel-sel tubuh melalui sistem peredaran darah dan membawa oksigen dari sel-sel tubuh ke sel-sel darah. Adanya kaitan hemoglobin dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Hb normal pada ibu nifas > = 11 gr/dl. Bila ibu nifas mengalami anemia (Hb < 11 gr/dl), maka akan terjadi hemodilusi (pengenceran darah) yang membuat sirkulasi oksigen terganggu dan kurangnya kadar protein ke jaringan sedang mengalami masa penyembuhan. Hal tersebut menyebabkan epitelisasi luka menjadi terlambat dan sistem

kolagen menjadi berkurang. Padahal oksigen dan protein dibutuhkan untuk koneksi jaringan pada pasien proliferasi. asupan protein, lemak, karbohidrat yang terdapat dalam peningkatan berat badan(Potter & Perry, 2005).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik deskriptif dan menggunakan desain studi cross secsional yang bertujuan untuk melihat suatu gambaran fenomena kesehatan masyarakat pada satu titik point waktu tertentu. Populasi adalah ibu nifas hari ke-1 sampai hari ke-7 dengan responden 34, sampel dan teknik sampling adalah aksidental sampling.

Alat ukur / Instrumen adalah dengan formulir wawancara food recall 2x 24 jam, dan kuisoner lembar karakteristik responden. Uji layak etik penelitian ini dinyatakan layak etik (ethical clearence) didapat dari etik penelitian Kesehatan (KEPK) dengan nomor 1156/EA/F.XXIII.38/2024 Poltekkes Semarang. Analisis data dengan menggunakan statistic deskriptif dan perangkat lunak pengolahan data gizi yaitu nutrisurvey.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi, Kadar Hb Ibu Nifas Dengan Luka Perineum

Variabel	n	%
Kadar HB		
a. Tidak anemia	27	79,4
b. Anemia ringan	5	14,7
c. Anemia sedang	2	5,9
Intake Protein		
a. Defisit Berat	6	17,6
b. Defisit sedang	3	8,9
c. Defisit ringan	5	14,8

d. Normal	12	35,2
e. Lebih	8	23,5
<i>Intake Kalori</i>		
a. Kurang	32	94,1
b. Ideal	2	5,9
c. Lebih	0	0
<i>Intake Fe</i>		
a. Baik	7	20,5
b. Cukup	12	35,2
c. Kurang	15	44,1

Hasil penelitian didapatkan kadar Hb ibu nifas dengan luka perineum yang tidak anemia 27 responden (79,4%), dan ibu dengan anemia ringan 5 responden (14,7%), anemia sedang 2 responden (5,9%). Status gizi ibu nifas luka perineum dengan intake protein deficit berat 6 responden (17,6%), intake protein deficit sedang 3 responden (8,9%),

intake protein deficit ringan 5 responden (14,8%), intake protein normal 12 (35,2%), dan intake protein lebih 8 responden (23,5%). Intake kalori kurang 32 responden (94,2%), dan intake kalori ideal 2 responden (5,9%). Intake fe baik 7 orang (20,5%), intake fe cukup 12 orang (35,2%), dan intake fe kurang 15 responden (44,1%).

PEMBAHASAN

Penelitian tentang deskriptif status gizi, kadar hb dan luka perineum pada ibu nifas hari ke-1 sampai hari ke-7 Peran kadar HB berkaitan dengan oksigen untuk dibawa menuju sel-sel tubuh dimana oksigen dalam darah dibutuhkan untuk koneksi jaringan pada fase proliferasi (Potter & Perry, 2005). Dari hasil analisis data ditemukan ibu nifas dengan kondisi tidak anemia sebanyak 27 ibu (79,4%), dan anemia ringan sebanyak 5 ibu (14,7%). Menunjukkan bahwa pentingnya ibu nifas untuk menjaga asupan agar kadar hb tetap baik. Sejalan dengan teori dimana hb normal pada ibu nifas ≥ 11 gr/dl. Bila ibu nifas mengalami anemia (Hb < 11 gr/dl), maka akan terjadi hemodilusi (pengenceran darah) yang membuat sirkulasi oksigen terganggu dan kurangnya kadar protein ke jaringan sedang mengalami masa penyembuhan (Potter & Perry, 2005).

Hasil analisis intake protein deficit berat 6 responden (17,6%),

intake protein deficit sedang 3 responden (8,9%), intake protein deficit ringan 5 responden (14,8%), menunjukkan bahwa peran Intake protein adalah fungsi sistem kekebalan tubuh dari asam amino. Asam amino diperlukan pada sintesis protein struktural seperti kolagen, dimana sistem endokrin dan sistem syaraf menyediakan bahan bagi proses perbaikan. Defisiensi protein memperlambat penyembuhan luka dan luka sembuh dengan kekuatan regangan (Morison, 2004).

Hasil analisis Intake kalori kurang 32 responden (94,2%), dan intake kalori ideal 2 responden (5,9%), variabel *intake* kalori dapat memberikan pengaruh pada proses penyembuhan luka perineum, dimana kalori adalah satuan energi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka menurut ahli sebesar 30 kkal/kg. Tingginya hasil temuan intake kalori kurang pada penelitian ini dapat memberikan pengaruh pada waktu penyembuhan luka dikarenakan tubuh

membutuhkan banyak energi sebagai bahan bakar bagi tubuh dalam proses penyembuhan luka setara 13,6 kalori per pon sehari (Festy et al., 2021).

Sedangkan variabel Intake Fe memberikan pengaruh pada penyembuhan luka perineum, variabel ini merupakan salah satu vitamin dan mineral yang berperan penting dalam fase penyembuhan luka, hasil analisis didalam penelitian ini didapatkan ibu dengan intake Fe kurang 15 ibu (44,1%) dimana zat besi diperlukan untuk pembentukan sel darah merah yang merupakan bagian integral dari hemoglobin berperan sebagai pembentukan kolagen (Festy et al., 2021). Cara memenuhi kebutuhan zat besi yaitu dengan cara mengonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi misalnya kacang hijau dan buah naga. Salah satu buah mengandung zat besi dan vitamin C yang cukup tinggi yaitu buah naga dengan kandungan 0,16-0,20 mg zat besi, vitamin B1, vitamin B2 dan vitamin C (Sulastri et al., 2022).

Pengaruh status gizi terhadap proses penyembuhan luka perineum menunjukkan bahwa keseimbangan gizi yang baik tercapai melalui asupan gizi yang memadai. Asupan gizi yang baik sangat penting bagi ibu saat dalam masa nifas. Karena saat tersebut tubuh bekerja keras untuk mengembalikan fungsi organ reproduksi ke kondisi semula sebelum kehamilan (Solikha et al., 2020). Sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmatia bahwa status gizi ibu nifas normal menunjukkan keseimbangan asupan status gizi (Rahmatia et al., 2022).

Asupan nutrisi mengacu pada seluruh minuman dan makanan yang dimakan dan minum dalam periode 24 jam. Konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas hidangan. Kualitas suatu masakan menunjukkan bahwa komposisi masakan tersebut

mengandung semua nutrisi yang diperlukan tubuh. Bahan kimia yang dibutuhkan tubuh untuk menjalankan fungsinya menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses kehidupan adalah nutrisi. Makronutrien merupakan zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah gram yang besar (Aritonang, 2014).

Makanan yang dikonsumsi seharusnya mengandung sumber tenaga (energi) sumber pembangun (protein), sumber pengatur dan pelindung (mineral, vitamin, dan air). Kebutuhan gizi ibu nifas meningkat 25% (Eka Putri et al., 2022).

Hal ini menunjukan status gizi dan kadar hb ibu nifas dapat dipengaruhi bagaimana asupan nutrisi yang didapat berupa makan dan minuman dalam periode 24 jam. Penilaian status gizi perorangan pada penelitian ini yaitu dengan metode *food recall* (ingatan makanan selama 24 jam terakhir) adalah metode yang digunakan secara kuantitatif. Metode ini menghasilkan data kuantitatif mengenai apa dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh seseorang (Charlebois, 2011). Pencatatan dengan formulir *food recall* dalam ukuran rumah tangga (URT) adalah berbagai ukuran yang biasa digunakan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam mengonsumsi makanan dan minuman berdasarkan wadah-wadah maupun perlengkapan makan dan minum seperti piring, sendok makan, sendok sayur, penggaris, pisau, gelas, kantong plastik (Laksmi, 2009).

Selanjutnya hasil wawancara dianalisis menggunakan perangkat lunak pengolahan data nutrisi berbasis komputer yaitu *nutrisurvey* yang menyimpan database makanan menentukan nilai dan jenis nutrisi yang bisa di konversi dalam satuan

AKG pada *intake protein*, satuan kkal untuk *intake kalori*, dan satuan mg untuk *intake fe* (www.satulangkah.id, 2007).

KESIMPULAN

Status gizi dan kadar hb ibu nifas dengan luka perineum menunjukkan bahwa status gizi dan kadar hb ibu menunjukkan bahwa keseimbangan gizi yang baik tercapai melalui asupan gizi yang memadai. Asupan gizi yang baik sangat penting bagi ibu saat dalam masa nifas. Asupan nutrisi yang didapat berupa makan dan minuman dalam periode 24 jam, dimana komposisi masakan mengandung nutrisi yang diperlukan ibu nifas seperti mengandung kalori, protein dan fe pada masa penyembuhan luka perineum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang. (2014). *Penyelenggaraan Makanan*. PT. Leutika Nouvalitera.
- Charlebois, S. (2011). Food recalls, systemic causal factors and managerial implications: The case of Premiere Quality Foods. *British Food Journal*, 113(5).
<https://doi.org/10.1108/00070701111131737>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Katingan. Kasongan. (2024). *Data Sasaran Per Puskesmas*.
- Eka Putri, S., Ramie, A., & Maria, I. (2022). Pengetahuan tentang Pemenuhan Nutrisi pada Masa Nifas Berdasarkan Sosial Budaya Ibu. *JolN: Journal of Intan Nursing*, 1(1).
<https://doi.org/10.54004/join.v1i1.53>
- Eni, P. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Bahan Ajar Kebidanan.
- Festy, P., Wulandari, Y., & Syawaliyah, M. (2021). *The Relationship of Nutritional Status and Perineal Wound Healing Among Post-Partum Women*.
<https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210115.098>
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kelas Gizi ID. (2007). *Pelatihan Nutrisurvey tingkat Dasar*. Satu langkah.
- Laksmi, W. (2009). *Survei Konsumsi Gizi*. BP UNDIP Semarang.
- Liesmayani, E. E., Sulastri, S., & Oriza, N. (2021). Efektifitas Air Rebusan Daun Binahong Dengan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Tahun 2019. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Kebidanan)*, 1(2).
<https://doi.org/10.51771/jdn.v1i2.166>
- Maryunani. (2014). *Perawatan Luka Seksio Caesarea (Sc) Dan Luka Kebidanan Terkini*. In Medika.
- Morison, M. J. (2004). *Manajemen luka*.
- Pitriani, R., & Afni, R. (2019). Pencegahan Infeksi Perineum Dengan Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Hamil Trimester III-Nifas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 146-152.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*.
- Rahmatia, D. A., Wijayanti, K., Ramlan, D., Widiyawati, M. N., & Rahmatia, D. A. (2022). *Potensi Penggunaan Kombinasi Gel Daun Kersen (Muntingia Calabura L.) Dengan Amoxicillin Dalam Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas*.
- Resmanisih, K., & Rusmini, R. (2023). Pengaruh Posisi Bersalin Setengah Duduk

- Terhadap Ruptur Perineum Pada Primigravida Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 4(1).
- Sakinah, T. P. (2017). Hubungan Status Gizi Ibu Nifas dan Budaya Makanan Pantangan Masa Nifas dengan Penyembuhan Luka Perineum di RS Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2017. In *Politeknik Kesehatan Kendari* (Vol. 5, Issue 1).
- Sigalingging, M., & Sikumbang, S. R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3). <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3984>
- Solikha, S., Farida, S., & Indasah, I. (2020). Analysis of Mobilization Factors, Personal Hygienic, Nutritional Status in Washing Perenium Healing in Women in Lamongan Health and Health Center. *Journal for Quality in Public Health*, 3(2), 186-192.
- Sulastrri, M., Nurakilah, H., Marlina, L., & Nurfikah, I. (2022). Penatalaksanaan Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Metode Kinesio Tapping Berdasarkan Standar Profesi Bidan. *Media Informasi*, 18(2). <https://doi.org/10.37160/bmi.v18i2.81>
- Teti Rostika. (2020). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Waktu Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Aster Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2).
- Wiknjosastro. (2005). *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wiknjosastro H. (2010). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Edisi keempat cetakan ketiga*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.